

Menggali Potensi Problem Based Learning: Definisi, Sintaks, Dan Contoh Nyata

¹Veronika Tiara, ²Ninawati, ³Fransiska Liska, ⁴Rabiatul Alya, ⁵Yusawinur Barella,
Program Studi Pendidikan IPS, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan,
¹⁻⁵ Universitas Tanjungpura

Alamat: Jalan Prof. Dr. H. Hadari Nawawi Komplek
Sekretariat Bersama, Pontianak, 78124, Indonesia

Korespondensi : F1261231023@student.untan.ac.id

Abstract. *The problem-based education model begins with posing a problem or posing a problem, focusing on disciplinary relationships, investigation, group collaboration, as well as creating work, demonstrating and solving the given case. This problem-based education is student-centered, where teachers only share a little data and students who want to be more active in solving problems. This problem-based education uses real (authentic) problems that are unstructured and open-ended as a context for students to improve their problem-solving and critical thinking skills, and at the same time build new knowledge. In contrast to conventional education where real problems are used as the implementation of concepts, problem-based education makes real problems a factor in students' learning process before they understand formal concepts. Keywords: Education, Based, Problems.*

Keywords: Problem ,Based ,Learning

Abstrak. Model pendidikan berbasis permasalahan diawali dari pemberian permasalahan ataupun pengajuan persoalan, pemusatan pada keterkaitan disiplin, penyelidikan, kerja sama kelompok, serta menciptakan karya, peragaan, serta pemecahan dari kasus yang diberikan. Pendidikan berbasis permasalahan ini berpusat kepada siswa, yang mana guru cuma membagikan sedikit data serta siswa yang hendak lebih aktif dalam penyelesaian perkaranya. Pendidikan berbasis permasalahan ini memakai permasalahan nyata(autentik) yang tidak terstruktur serta bertabiat terbuka selaku konteks buat partisipan didik dalam meningkatkan keahlian menuntaskan permasalahan serta berpikir kritis, dan sekaligus membangun pengetahuan baru. Berbeda dengan pendidikan konvensional di mana permasalahan nyata dijadikan selaku pelaksanaan konsep, pendidikan berbasis permasalahan menjadikan permasalahan nyata selaku faktor proses belajar partisipan didik saat sebelum mereka mengenali konsep resmi.

Kata kunci: Pembelajaran, Berbasis, Masalah

LATAR BELAKANG

Salah satu permasalahan pokok dalam suatu pendidikan dikelas merupakan minimnya uraian dari siswa. Perihal ini diakibatkan aktivitas belajar mengajar yang dicoba cuma sebatas teoritis. Selaku siswa dari saat ini diharapkan dapat mengaplikasikan teori buat membongkar sesuatu permasalahan, sebab dari pendidikan berbasis permasalahan ini hendak melatih siswa buat berpikir kritis. Pembelajaran bertujuan buat mempersiapkan manusia dalam mengalami serta menuntaskan permasalahan kehidupan baik di masa saat ini ataupun di masa depan (Ariyani & Kristin, 2021). Dikala ini, kita hidup dalam masa globalisasi. Salah satu khasiat globalisasi dalam dunia pembelajaran merupakan mempermudah akses belajar partisipan didik dalam belajar. Bagi (Mayasari et al., n.d.), akses belajar di abad 21 jadi lebih kilat, gampang, serta murah. Internet saat ini telah bisa diakses di segala dunia, membolehkan seluruh orang berbagi data terpaut pembelajaran, semacam hasil riset, teori- teori belajar, best practice

belajar, serta tata cara pengajaran yang bisa diterapkan di bermacam negeri. Pembelajaran merupakan suatu proses yang tidak cuma membagikan keahlian intelektual atau berpikir dalam menulis, membaca, ataupun berhitung, tetapi bertujuan juga untuk menambah keahlian partisipan anak didik secara maksimal di dalam aspek intelektual, personal dan sosial (Fauziah. H. A., 2018). Pembelajaran ialah proses kenaikan mutu manusia dalam perihal pengetahuan, perilaku, serta keahlian lewat prosedur tertentu, sehingga bisa membagikan khasiat baik untuk diri sendiri, keluarga, warga, bangsa, serta negeri.

Bermacam upaya sudah dicoba buat tingkatan pengetahuan serta uraian partisipan didik, tercantum pergantian kurikulum, pemakaian tata cara serta yang lebih konkret dan lebih dekat pada partisipan anak didik, dan menyediakan media maupun fitur pendidikan pembelajaran. Model pendidikan yang bisa memotivasi partisipan anak didik buat belajar ialah Problem Based Learning (PBL). Model ini menekankan pada kegiatan partisipan anak didik dalam mencari pemecahan serta membongkar permasalahan nyata dalam kehidupan. Problem Based Learning (PBL) ialah pembelajaran yang didasarkan padamasalah kontekstual yang memerlukan penyelidikan buat menyelesaikannya (Meilasari et al., 2020). Hasil belajar siswa sangat berarti dalam proses pendidikan buat mengukur sepanjang mana siswa menguasai serta mengkonstruksi konsep- konsep yang mereka temukan sepanjang pendidikan. Tetapi, realitasnya, hasil belajar siswa tidak senantiasa baik serta cocok dengan harapan (Murdani et al., 2022). Problem- based learning merupakan model yang mengarahkan partisipan didik buat menyusun pengetahuan mereka sendiri, meningkatkan keahlian tingkatan besar serta keahlian inquiry, dan tingkatan rasa yakin diri (Kristen Satya Wacana et al., 2020). Model pendidikan problem-based learning sangat menuntut partisipan didik buat bekerjasama dengan sesama guna membongkar sesuatu permasalahan, yang bisa meningkatkan keahlian berpikir kritis mereka. PBL ialah salah model pembelajaran yang bisa membantu siswa meningkatkan kemampuan atau keahlian yang diperlukan di masa globalisasi dikala ini. PBL awal kali dibesarkan oleh Profesor. Howard Barrows dekat tahun 1970- an buat pendidikan ilmu kedokteran di McMaster University, Kanada[3]. Model pendidikan ini memperkenalkan permasalahan nyata kepada siswa selaku dini pendidikan, yang setelah itu dituntaskan lewat penyelidikan serta pelaksanaan pendekatan pemecahan permasalahan. Bisa disimpulkan kalau dalam Problem Based Learning, pendidikan lebih menekankan pada proses belajar, di mana tugas guru merupakan menolong siswa menggapai keahlian memusatkan diri. Dalam model ini, guru berfungsi selaku penyaji permasalahan, penanya, fasilitator diskusi, pembantu dalam menciptakan permasalahan, serta penyedia sarana pendidikan. Tidak hanya itu, guru membagikan sokongan buat tingkatan perkembangan inkuiri serta intelektual siswa. Model

ini cuma bisa efisien bila guru sanggup menghasilkan area kelas yang terbuka serta membimbing pertukaran gagasan.

KAJIAN TEORITIS

Problem Based Learning (PBL) adalah pendekatan pembelajaran yang menekankan penyelesaian masalah nyata untuk mengembangkan keterampilan berpikir kritis dan kolaborasi siswa. Dikembangkan oleh Prof. Howard Barrows pada tahun 1970-an, PBL sejalan dengan teori konstruktivisme Piaget dan Vygotsky yang menyatakan bahwa pengetahuan dibangun melalui interaksi aktif dengan lingkungan. Penelitian menunjukkan bahwa PBL meningkatkan keterampilan berpikir kritis dan pemahaman mendalam siswa (Hmelo-Silver, 2004; Dochy et al., 2003). Namun, di Indonesia, studi terbaru mengungkapkan bahwa meskipun PBL efektif, penerapannya terhambat oleh kurangnya pemahaman guru dan keterbatasan sarana (Nurhadi, 2017; Handayani, 2019). Teori pembelajaran aktif Dewey yang menekankan relevansi dan keterlibatan siswa mendukung PBL sebagai metode yang menarik dan kontekstual. Penelitian ini mengevaluasi kesiapan guru dalam menerapkan mengidentifikasi faktor-faktor yang mempengaruhi, dengan harapan dapat mengembangkan strategi pembelajaran yang lebih efektif di era globalisasi.

METODE PENELITIAN

Tata cara riset yang digunakan dalam postingan ini mencakup 2 pendekatan utama: deskriptif analitis serta kualitatif. Pendekatan deskriptif analitis digunakan buat mengumpulkan informasi dari bermacam sumber literatur, semacam karya tulis, buku, publikasi, serta sumber online yang terpercaya. Informasi tersebut setelah itu dianalisis dengan cermat buat mengenali definisi PBL, struktur ataupun sintaksisnya, serta contoh- contoh nyata implementasi PBL di bermacam konteks pembelajaran. Pendekatan ini menyajikan penyajian data yang komprehensif serta mendalam, membuat pembaca mendapatkan uraian yang luas tentang kemampuan PBL. Tidak hanya itu, tata cara riset ini pula mengintegrasikan pendekatan kualitatif lewat wawancara dengan praktisi pembelajaran yang sudah mempraktikkan PBL di kelas mereka. Wawancara ini bertujuan buat memperoleh pengetahuan mendalam tentang pengalaman mereka dengan PBL, tercantum tantangan yang mereka hadapi serta hasil yang mereka amati dalam pendidikan siswa. Dengan memadukan informasi dari sumber literatur dengan wawancara praktisi pembelajaran, artikel ini bisa menyajikan pemikiran yang holistik tentang kemampuan PBL dalam konteks pembelajaran modern, membagikan uraian yang lebih dalam serta kontekstual untuk pembaca.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Pengertian/Definisi Problem Based Learning

Penafsiran problem based learning Pendidikan berbasis masalah ialah model pembelajaran yang mengutamakan di mana siswa aktif untuk senantiasa berpikir kritis serta senantiasa pandai dalam membongkar sesuatu permasalahan. Belajar siswa bergantung pada kompleksitas permasalahan yang dihadapinya. Pendidikan berbasis permasalahan awal kali diperkenalkan pada tahun 1969 di Universitas McMaster di Hamilton, Kanada. Semenjak dikala itu, tata cara pengajaran ini sudah digunakan oleh banyak sekolah serta universitas di segala dunia serta terus digunakan serta dibesarkan. Tata cara ini memandu siswa mendapatkan pengetahuan baru dengan menganalisis bermacam data serta pengalaman belajarnya. Setelah itu terapkan apa yang dipunyai pada kasus pendidikan yang diberikan oleh guru. Pada dasarnya pendidikan berbasis permasalahan dikembangkan untuk membagikan pengalaman belajar kepada siswa. Proses pendidikan yang mengutamakan keahlian siswa dalam menganalisis modul pendidikan secara mandiri. Siswa bisa belajar berpikir kritis kala dihadapkan pada kasus nyata. Setelah itu meningkatkan keahlian pemecahan permasalahan serta mendapatkan data secara mandiri.

2. Sintaks Problem Based Learning

Berikut merupakan Sintaks ataupun langkah- langkah Poble Based Larning:

a. Orientasi partisipan didik terhadap masalah

Pada sesi ini guru hendak mengantarkan tujuan pendidikan, melaksanakan apersepsi buat menggali pengetahuan dini pada partisipan didiknya. Guru hendak membagikan motivasi kepada siswanya supaya ikut serta dalam kasus yang sudah diberikan, sehingga siswa juga hendak mempunyai motivasi dalam mengerjakannya.

b. Mengorganisasi partisipan didik buat belajar

Pada sesi ini guru hendak mengorganisasikan ataupun memusatkan partisipan didik dalam penyelesaian tugas yang ditemui. Pada sesi ini pula hendak dicoba tahap tanya jawab antara murid dengan guru ataupun kebalikannya. Kedudukan guru merupakan selaku pemberi data pada muridnya.

c. Membimbing partisipan didik dalam penyelidikan individual serta kelompok

Pada sesi ini guru hendak membimbing partisipan didik buat mengantarkan data yang sudah diperoleh dari tiap orang kepada sahabat sekelompoknya serta guru pula hendak membimbing anak muridnya dalam memastikan pemecahan dari kasus yang diberikan lebih dahulu. Kedudukan guru dalam sesi ini merupakan membuat seluruh muridnya buat ikut serta terlibat aktif dalam mencari serta membongkar permasalahan.

d. Meningkatkan serta menyajikan hasil karya partisipan didik

Pada sesi ini guru memberikan kesempatan kelompok lain buat membagikan asumsi terhadap hasil dialog yang ditampilkan. Tidak hanya itu, guru juga memberikan penguatan serta uraian yang mencukupi terpaut hasil dialog tersebut. Guru menerangkan ketentuan dalam menyampaikan hasil dialog antarkelompok, sebagian kelompok akan mampu dalam mengantarkan hasil dialog mereka. Dari sisi partisipan didik, mereka masih dapat menguasai apa yang dipaparkan oleh guru.

e. Menganalisis serta mengevaluasi proses pemecahan masalah

Sesi ini, hasil penelitian menampilkan kalau aspek dari guru, guru melaksanakan refleksi ataupun menyempurnakan rangkuman belajar, dan membimbing siswa dalam menyusun rangkuman hasil pendidikan. Dari sisi siswa, mereka mencermati rangkuman serta refleksi yang diberikan oleh guru, masih membimbing dalam menganalisis permasalahan, serta membuat rangkuman hasil pendidikan.

3. Contoh Nyata Problem Based Learning

Dalam pelaksanaannya, guru membagikan contoh kasus kepada siswa. Sepanjang prosesnya, guru mendampingi siswa dalam membongkar serta menguasai permasalahan yang sudah diberikan. Buat mengawali topik modul, guru membiasakan tata cara pengajaran dengan modul yang hendak diajarkan. Misalnya, dalam menekuni peta, guru memakai tata cara Problem Based Learning, yang berfokus pada pemecahan permasalahan lewat keterlibatan langsung aktif siswa.

Langkah- langkah mengarahkan modul peta dengan memakai Problem Based Learning meliputi:

a. Identifikasi masalah

Guru memperkenalkan permasalahan ataupun suasana nyata yang berkaitan dengan peta, semacam pemandu jalur memakai peta, mencari jalan terpendek serta terpanjang, ataupun menguasai data- data yang terdapat di peta.

b. Penyelidikan serta observasi

Siswa melaksanakan penyelidikan serta observasi secara mandiri ataupun berkelompok buat mencari data yang silih keterkait, memakai bermacam sumber semacam novel, internet, ataupun peta raga.

c. Pembimbingan guru

Sepanjang penyelidikan, guru berperan selaku fasilitator serta pembimbing, membagikan panduan, persoalan, serta sokongan buat menolong siswa menguasai permasalahan serta merancang strategi pemecahan perkaranya.

d. Kerja sama serta diskusi

Siswa bekerja dalam kelompok buat berdiskusi, bertukar ilham, serta mencari bermacam pemecahan, guna menguatkan keahlian bekerja sama serta menghargai sudut pandang satu sama lain.

e. Pengumpulan serta analisis data

Siswa mengumpulkan informasi terpaut permasalahan peta yang mereka cermat serta menganalisisnya buat mencari pemecahan yang pas dengan perkaranya.

f. Pemecahan masalah

Bersumber pada hasil penyelidikan serta analisis, siswa meningkatkan pemecahan ataupun jawaban buat permasalahan peta, yang bisa berbentuk peta, saran, ataupun presentasi hasil dalam wujud lain.

g. Presentasi

Siswa mengantarkan hasil riset serta pemecahan permasalahan secara lisan ataupun tertulis, semacam lewat laporan, poster, ataupun presentasi di depan kelas.

h. Refleksi

Siswa menampilkan pengalaman belajar mereka, apa yang sudah dipelajari, serta gimana memakai pendekatan Problem Based Learning tingkatan uraian mereka tentang peta.

KESIMPULAN DAN SARAN

Problem Based Learning ataupun yang biasa diucap dengan pendidikan berbasis permasalahan, dimana pendekatan pendidikan ini berfokus kepada siswa yang diawali dengan membagikan suatu permasalahan yang wajib dituntaskan oleh siswanya. tujuan utama dari Problem Based Learning merupakan buat mengasah keahlian berfikir kritis anak, membuat anak jadi mandiri dan membuat anak sanggup silih berkolaborasi yang baik dengan temannya. Dikala hendak mempraktikkan Problem Based Learning ini mempunyai tahap-tahap ataupun sintaks ialah orientasi partisipan didik terhadap permasalahan, mengorganisasi partisipan didik buat belajar, melihat partisipan didik dalam proses penyelidikan individual serta kelompok, meningkatkan serta mempresentasikan hasil karya partisipan didik, serta terakhir langkahnya merupakan meninjau serta mengevaluasi proses dari pemecahan permasalahan.

Semacam contohnya merupakan guru memperkenalkan permasalahan ataupun suasana nyata yang berkaitan dengan peta, semacam pemandu jalur memakai peta, mencari jalan terpendek serta terpanjang, ataupun menguasai data- data yang terdapat di peta kemudian Siswa melaksanakan penyelidikan serta observasi secara mandiri ataupun berkelompok buat mencari data yang silih keterkait, memakai bermacam sumber semacam novel, internet, ataupun peta

raga, siswa berdiskusi dengan temannya sampai siswa dapat memperoleh jawaban dari perkara yang sudah diberikan buat dipresentasikan kepada sahabat serta gurunya.

UCAPAN TERIMA KASIH

Kami sangat mengucapkan terima kasih banyak kepada dosen pengampu serta teman-teman yang berkontribusi didalam penulisan artikel ini. Terima kasih juga kepada penerbit artikel yang memberikan kami kesempatan untuk menyebarkan artikel kami. Semoga artikel kami bermanfaat dalam perkembangan ilmu pengetahuan dan praktik pendidikan di masa depan.

DAFTAR REFERENSI

- Ariyani, B., & Kristin, F. (2021). Model pembelajaran problem based learning untuk meningkatkan hasil belajar IPS siswa SD. *Jurnal Imiah Pendidikan Dan Pembelajaran*, 5(3), 353. <https://doi.org/10.23887/jipp.v5i3.36230>
- Wijaya, T. T., et al. (2018). Analisis kemampuan pemahaman matematis siswa kelas IX pada materi bangun ruang. *Union*, 6(1), 356-809.
- Kristen Satya Wacana, U., Tengah, J., Kunci, K., & Kritis, B. (2020). Eka Titik Pratiwi, Eunice Widyanti Setyaningtyas. *Jurnal Basicedu*, 4(2). <https://jbasic.org/index.php/basicedu>
- Mayasari, T., Kadarohman, A., Rusdiana, D., & Kaniawati, I. (n.d.). Apakah model pembelajaran problem based learning dan project based learning mampu melatih keterampilan abad 21? Retrieved from <http://e-journal.ikipgirimadiun.ac.id/index.php/JPFK>
- Meilasari, S., Damris, D. M., & Yelianti, U. (2020). Kajian model pembelajaran problem based learning (PBL) dalam pembelajaran di sekolah. *BIOEDUSAINS: Jurnal Pendidikan Biologi Dan Sains*, 3(2), 195–207. <https://doi.org/10.31539/bioedusains.v3i2.1849>
- Murdani, M. H., Sukardi, S., & Handayani, N. (2022). Pengaruh model problem based learning dan motivasi terhadap hasil belajar siswa. *Jurnal Ilmiah Profesi Pendidikan*, 7(3c), 1745–1753. <https://doi.org/10.29303/jipp.v7i3c.775>
- Kharisma, F., & Rizal, M. (2024). Analisis pengaruh penggunaan teknologi informasi terhadap kinerja karyawan di PT XYZ. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 8(2), 345-356. Retrieved from <https://www.jptam.org/index.php/jptam/article/view/9072/7411>
- Shofiyah, N., & Wulandari, F. E. (2018). Model problem based learning (PBL) dalam melatih scientific reasoning siswa. Retrieved from <https://journal.unesa.ac.id/index.php/jppipa/article/view/3150>
- Novelni, D., & Sukma, E. (2021). Analisis langkah-langkah model problem based learning dalam pembelajaran tematik terpadu di sekolah dasar menurut pandangan para ahli. *Journal of Basic Education Studies*, 4(1). Retrieved from <https://www.ejurnalunsam.id/index.php/jbes/article/view/4342>

- Sakerebau, J. (2018). Memahami peran psikologi pendidikan bagi pembelajaran. *BIA': Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristen Kontekstual*, 1(1), 96-111.
- Wiguna, F. A., & Damayanti, S. (2018). Pengaruh model pembelajaran berbasis masalah terhadap kemampuan berpikir kreatif siswa pada pembelajaran IPS di SDN Ngadirejo Kota Kediri. *Jurnal Pendidikan Dasar Nusantara*, 3(2), 175-188.
- Martin, K., & Chun, M. (2023). *Multimedia learning: Using technology to improve pedagogy*. Springer. Retrieved from https://books.google.co.id/books?hl=id&lr=&id=ykb8EAAQBAJ&oi=fnd&pg=PR1&dq=info:4k5sBdHoBpkJ:scholar.google.com/&ots=4GTx3PHnDz&sig=5h1b9NYhJCLX3csXlp743RSPBOE&redir_esc=y#v=onepage&q&f=false
- Rosidah, C. T. (2018). Penerapan model problem based learning untuk menumbuhkembangkan higher order thinking skill siswa sekolah dasar. *Inventa: Jurnal Pendidikan Guru Sekolah Dasar*, 2(1). Retrieved from https://jurnal.unipasby.ac.id/index.php/jurnal_inventa/article/view/1627